

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN TARUNA DITINJAU DARI ASPEK KEBUDAYAAN INDONESIA

Muhlis Muhayyag

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Jalan Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode pos. 90172
Telp. (0411) 361697975; Fax (0411) 3628732
E-mail: pipmks@pipmakassar.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengetahui peran pendidikan karakter, peran sekolah tinggi dan opsi yang dapat dikembangkan dalam membentuk kedisiplinan taruna. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi layang mendukung peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedisiplinan taruna sangatlah berkaitan dengan pendidikan karakter dan dapat meningkatkan kedisiplinan taruna. Peran kampus dalam peningkatan kedisiplinan sangatlah dibutuhkan dalam hal penerapan pendidikan karakter yang digabungkan dengan pendidikan akademik agar menghasilkan lulusan yang memenuhi kualitas dan sesuai harapan. Yang dapat dikembangkan pada pendidikan karakter taruna adalah dengan penerapan pendidikan karakter dalam satu mata kuliah atau setiap mata kuliah, dan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan mengevaluasi perkuliahan tentang nilai-nilai tersebut di setiap akhir perkuliahan untuk menentukan mahasiswa tersebut layak lulus atau tidak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Kebudayaan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan mutlak adanya, karena dengan kedisiplinan taruna akan terbiasa dengan beban yang di emban sebagai taruna yaitu menjadi taruna yang cerdas, berakhlak dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Disiplin merupakan aturan yang di buat oleh individu atau institusi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal pendidikan tingkat

penerapan belajar dan kecerdasan. Membangun pendidikan yang cerdas di mulai dari disiplin, disiplin yang di terapkan oleh seorang taruna tanpa di sadari taruna akan mendapatkan manfaat yang sangat berharga dari kedisiplinan yang di terapkan.

Kedisiplinan sangat penting bagi para taruna, disiplin bukan hanya dilakukan karena suatu aturan dan kebijakan yang harus ditaati sesuai dengan aturan itu melainkan kedisiplinan itu dilakukan karena kesadaran sendiri untuk memperoleh tingkat keberhasilan yang tinggi. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan kedisiplinan karena merupakan salah satu kunci keberhasilan tiap individu. Dari hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui peran serta fungsi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan taruna ditinjau dari aspek kebudayaan Indonesia, peran Sekolah Tinggi (kampus) dalam mendidik kedisiplinan taruna dan opsi/pandangan yang dapat dikembangkan untuk pendidikan karakter terhadap taruna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait dengan peran pendidikan karakter terhadap kedisiplinan taruna secara mendalam, rinci dan tuntas. Penelitian dilakukan dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar, Semarang dan Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Sorong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Taruna

Penyelenggaraan pelayaran niaga memegang peranan yang penting dalam era globalisasi ini. Perdagangan dunia yang sebagian besar menggunakan moda transportasi laut tidak terlepas dari kebutuhan sumber daya manusia pengelola yang terampil dan handal. Untuk itu keberadaan sebuah Pendidikan dan Pelatihan Taruna/Taruni yang handal sangat diperlukan.

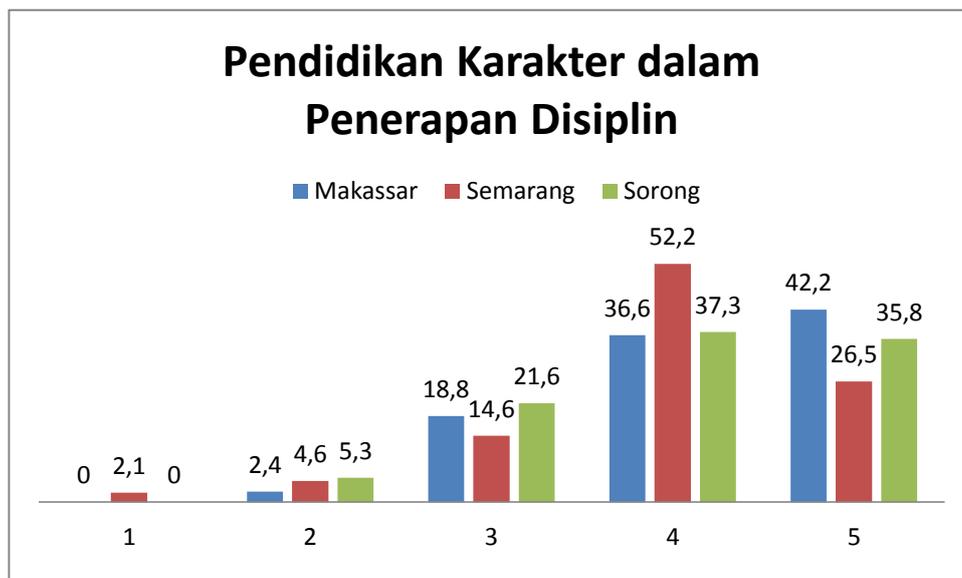
Dari hasil penelitian yang dilakukan di tiga tempat yang berbeda yaitu di Makassar, Semarang dan Sorong diketahui bahwa masing-masing memiliki visi yang pada dasarnya bercita-cita menghasilkan lulusan dengan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa. Dengan berdasarkan visi, dapat dipastikan bahwa selain memperoleh lulusan yang berkompetensi dibidangnya, faktor yang paling utama adalah memiliki watak dan berbudi luhur sesuai pancasila.

Secara umum materi tentang pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu: Perilaku seksual, Pengetahuan tentang karakter (*Character knowledge*), Pemahaman tentang moral social, Ketrampilan pemecahan masalah, Kompetensi emosional, Hubungan dengan orang lain (*Relationships*), Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*), Prestasi akademis, Kompetensi berkomunikasi, Sikap kepada dosen (*Attitudes toward teachers*).

Otten (2000) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat pendidikan sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali peserta didik untuk berhubungan dengan konflik, menjaga diri untuk tetap selalu siaga dalam

lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Dari hal tersebut diatas sangat jelas dalam pembinaan taruna untuk pembentukan karakter taruna, dari kegiatan-kegiatan taruna selama masa pendidikan sangat jelas penerapan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.



Gambar 1. Prosentasi Hasil Data Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kedisiplinan Taruna.

Keterangan :

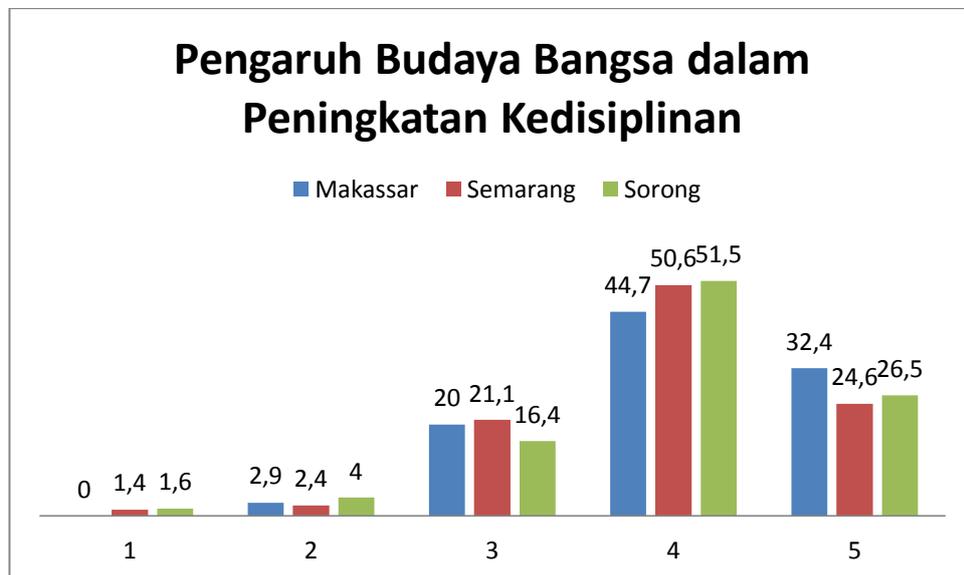
- | | |
|-----------------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Tidak berpengaruh | 4. berpengaruh |
| 2. Tidak berpengaruh | 5. Sangat berpengaruh |
| 3. Cukup berpengaruh | |

Dari gambar 2. hasil penelitian ketiga institusi pendidikan tersebut terlihat bahwa pendidikan karakter dalam penerapan disiplin taruna sangatlah penting, dari hasil wawancara dan berdasarkan jawaban terhadap beberapa pertanyaan dalam quisioner yang berhubungan dengan pendidikan karakter tersebut prosentase terbesar di ketiga tempat memilih opsi 4 dan 5 yang menyatakan bahwa hal tersebut penting dan sangat penting, jadi sangat jelas bahwa penerapan pendidikan karakter

bagi Taruna/Taruni Pelayaran merupakan hal yang sangat mereka butuhkan dalam penerapan disiplin dan untuk menerapkan dalam dunia kerja mereka. Pendidikan karakter tersebut secara awal dengan adanya perubahan sikap dan sifat awal sebelum pelaksanaan kegiatan awal perkuliahan dan tetap menjaga semangat kedisiplinan dan kekompakan sesama Taruna/Taruni dalam menjaga nama Almamater, jadi terlihat jelas fungsi pendidikan karakter dalam peningkatan disiplin Taruna/Taruni.

B. Pengaruh Budaya Bangsa terhadap Pendidikan Karakter untuk Peningkatan Kedisiplinan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.



Gambar 2. Prosentasi Hasil Data Pengaruh Budaya Bangsa dalam Peningkatan Kedisiplinan Taruna

Keterangan :

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Sangat Tidak Penting | 4. Penting |
| 2. Tidak Penting | 5. Sangat Penting |
| 3. Cukup Penting | |

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentasi pemilih rata-rata berada pada opsi 4 dan selanjutnya opsi 5, yang berarti bahwa mereka menganggap penting dan sangat penting adanya penanaman budaya bangsa dalam peningkatan kedisiplinan taruna, hal tersebut sangatlah jelas karena dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta perkuliahan yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama dalam bidang pendidikan; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, melalui semua materi yang disajikan, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya tempat pendidikan. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Dalam situasi demikian sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*)

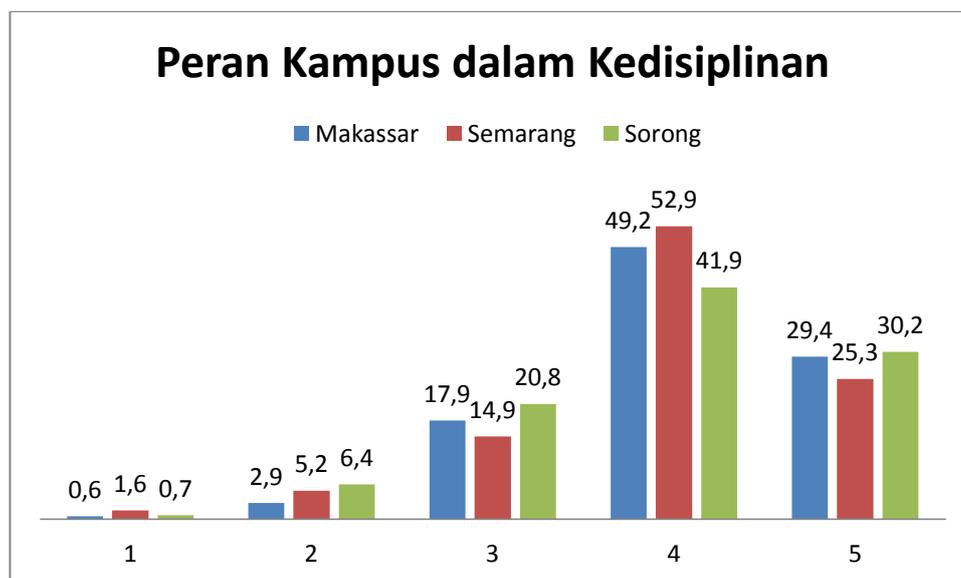
Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri kebangsaannya.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

3.3 Peran Kampus dalam Peningkatan Kedisiplinan

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan. Karena itu bidang garapan pembentukan karakter dapat melalui pembentukan tingkah laku (*behavior*) seseorang. Pada saat ini belum semua jenjang pendidikan di Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan vokasi, yang mengadopsi pendidikan karakter pada kurikulumnya, dimana telah diamanahkan dalam undang-undang, oleh karena itu, perlu penerapan dalam kegiatan perkuliahan dalam mengembangkan karakter Taruna/Taruni.

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan beberapa pertanyaan yang disajikan dalam quisioner ditunjukkan pada gambar 3:



Gambar 3. Prosentasi Hasil Data Peran Kampus dalam Kedisiplinan

Keterangan :

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Sangat Tidak Penting | 4. Penting |
| 2. Tidak Penting | 5. Sangat Penting |
| 3. Cukup Penting | |

Dari hasil tersebut terlihat bahwa rata-rata ketiga tempat memilih opsi 4 dan 5, yang menunjukkan bahwa peran kampus penting dan sangat penting dalam kedisiplinan taruna. Sebagaimana kita ketahui bahwa kampus memiliki dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Kedua unsur ini perlu memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Keduanya pun diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik. Latar belakang keseluruhan unsur yang ada pada kampus dan lebih dicermati dan dipahami lagi adalah dinamika eksternal kampus, Santoso (2011).

Pada penerapannya kegiatan kampus meliputi Tridharma Perguruan Tinggi, yang menunjukkan bahwa semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter, namun, untuk melaksanakan kegiatan pendidikan berkarakter, diperlukan pembiasaan kehidupan keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus. Pembiasaan itu akan tampak dalam berbagai kegiatan Taruna/Taruni dalam berbagai bidang dan merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai luhur total dalam budaya akademik. Norma kegiatan akademik yang dirujuk di Indonesia bersubjek kepada Taruna/Taruni yang melakukan proses perkuliahan. Wujudnya berupa kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Beban kegiatan akademik tersebut seutuhnya harus proporsional, produktif, dan positif.

Dari hasil penelitian pada ketiga institusi pendidikan tinggi dan dari keadaan dalam lingkungan kuliah Taruna/Taruni terlihat bahwa terdapat permasalahan pada kegiatan perkuliahan adalah belum teridentifikasinya nilai-nilai karakter Taruna/Taruni yang sudah dikembangkan pada taruna, dan nilai-nilai karakter Taruna/Taruni yang seharusnya dikembangkan untuk memenuhi tuntutan industri pelayaran internasional, Kegiatan

belajar mengajar belum mendukung pengembangan karakter lulusan dan masih menekankan pada perkuliahan yang output-nya mengarah pada kompetensi mata kuliah sesuai dengan standar, perwujudan dalam pengembangan karakter masih terbatas pada budaya kampus dan perkuliahan. Jika lulusan pendidikan tinggi ditempatkan dalam dunia kerja, kemampuan intelektualitasnya tertumpu pada nilai-nilai dasar karakter (Ditjen Dikti, 2011). Oleh karena itu, pengembangan karakter bagi taruna dalam mendidik kedisiplinan taruna perlu diterapkan dan dikembangkan dalam kampus, untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kualitas dan sesuai harapan.

Selama ini proses perkuliahan yang merupakan gabungan teori dan praktik laboratorium belum sepenuhnya memperhatikan pengembangan nilai-nilai karakter Taruna/Taruni bagi taruna. Kalaupun itu sudah ada, sifatnya masih spontan, belum secara terstruktur. karena itu, peningkatan nilai-nilai karakter Taruna/Taruni bagi taruna sebagai hasil belajar belum diketahui secara pasti, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan antara nilai-nilai karakter Taruna/Taruni yang diharapkan oleh industri pelayaran internasional dengan nilai-nilai karakter Taruna/Taruni yang sudah dikembangkan melalui perkuliahan maupun kultur kampus pada pendidikan tinggi, oleh karena itu peran kampus sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan dalam mendidik kedisiplinan Taruna/Taruni, baik dalam kegiatan keseharian dalam kampus maupun dalam proses perkuliahan atau dalam penerapan materi perkuliahan, dengan melalui pendidikan karakter yang efektif, diharapkan terlahir model pendidikan yang bermakna bagi mahasiswa, tidak sekadar memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga juga afektif, dan konatif pada kelompok bahan ajar keahlian dan keterampilan.

3.4 Pengembangan dalam Pendidikan Karakter Taruna

Pendidikan karakter di perguruan tinggi mempunyai beberapa fungsi (Wibowo, 2013), pertama, pembentukan dan pengembangan potensi mahasiswa artinya upaya untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga Negara Indonesia berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, perbaikan dan penguatan yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga negara, menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, sebagai alat penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai bangsa, dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia seutuhnya. Melalui proses penyaringan karakter ini, diharapkan para mahasiswa menjadi bagian dari bangsa ini yang memiliki karakter yang mulia, intelektual dan bermartabat.

Penerapan atau pelaksanaan pendidikan karakter penting dilakukan baik dalam satu mata kuliah atau dalam setiap mata kuliah, pendidikan karakter di perguruan tinggi hendaknya menjadi tanggung jawab setiap dosen. Dengan demikian setiap dosen mempunyai kewajiban membentuk karakter mahasiswa dan tidak hanya dibebankan kepada dosen mata kuliah tertentu atau program studi tertentu. Namun, pendidikan karakter juga dapat diajarkan melalui mata kuliah khusus. Pendidikan karakter hanya bisa diwujudkan secara efektif dengan membuat mata kuliah khusus yang diajarkan kepada para mahasiswa sama seperti mata kuliah pada umumnya. Mata kuliah ini didesain sedemikian rupa sehingga materi, metode, dan evaluasinya dapat dipakai sebagai pedoman untuk menilai tingkat pembentukan karakter dalam diri para mahasiswa, penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam perkuliahan dan mengevaluasi perkuliahan tentang nilai-nilai tersebut di setiap akhir perkuliahan sangatlah penting untuk dilakukan

4. KESIMPULAN

Berdasar pada uraian-uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter dalam penerapan kedisiplinan sangatlah penting berupa pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak. Kedisiplinan taruna sangatlah berkaitan dengan pendidikan karakter karena dengan terbentuknya karakter yang baik terhadap taruna maka dengan sendirinya taruna memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Karakter budaya bangsa dalam kedisiplinan harus selalu dijaga karena nilai-nilai karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk membentuk disiplin taruna. Peran kampus dalam peningkatan kedisiplinan sangatlah dibutuhkan dalam hal penerapan pendidikan karakter yang digabungkan dengan pendidikan akademik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi kualitas dan sesuai harapan. Opsi pandangan yang dapat dikembangkan terhadap pendidikan karakter taruna adalah dengan penerapan atau pelaksanaan pendidikan karakter dalam satu mata kuliah atau setiap mata kuliah, dan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan mengevaluasi perkuliahan tentang nilai-nilai tersebut di setiap akhir perkuliahan untuk menentukan mahasiswa tersebut layak lulus atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Berkowitz, Battistich, dan Bier. (2008). "What Works in Character Education. What Is Known and What Needs to Be Known". *Handbook of Moral and Character Education*. Pages 414- 431. New York: Tailor andFrancis.
- [2]. Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- [3]. Otten, E. H. (2000). *Character Education*. Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 444 932). Retrieved August 23,2018.Darihttp://www.ed.gov/database/ERIC_Digestts/ed444932.html.
- [4]. Santoso, D. (2011). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Diakses 20 September 2018. <http://suaraguru.wordpress.com/2011/05/20/pendidikan-karakter-di-perguruan-tinggi/>
- [5]. Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.